BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja berbeda dengan masa anak dan masa dewasa. Kedudukan anak jelas dan pasti, baik dari dirinya maupun bagi orang tuanya atau orang dewasa pada umumnya. Lain halnya dengan remaja, pertumbuhan remaja dari segi fisik sangat cepat. Menurut Zakiah Daradjat (1994: 13) bahwa: "Pertumbuhan fisik cepat terjadi pada masa antara umur 13-16 tahun. Namun pertumbuhan anggota fisik tidak berjalan serentak, dan kecepatan pertumbuhan antara seorang remaja dengan remaja lainnya juga tidak sama. Ada yang cepat pada dua tahun pertama (usia 13-14 tahun), dan ada pula pertumbuhan fisiknya terjadi pada akhir remaja awal (usia 16 tahun)". Pertumbuhan fisik yang tidak serentak itu, pada umumnya menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan bagi remaja itu sendiri.

Pertumbuhan remaja banyak sekali mengalami berbagai goncangan, baik itu kegoncanngan dari bathin yang menjadi ciri khas perkembangan kehidupannya sehingga sering menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilnya pikiran, perasaan, kemauan, ingatan serta ketegangan

nafsu-nafsunya maupun kegoncangan dari lahir (fisik) yang berhubungan dengan :

1. Perubahan pada anggota kelamin.
2. Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan, dimana tanda masing-masing seks makin jelas terlihat pada tubuhnya.
3. Pertumbuhan badan yang sangat cepat, si anak bertambah tinggi, besar dan berat dengan cepat sekali.
4. Pertumbuhan anggota-anggota tubuh tidak berjalan seimbang, misalnya hidung lebih cepat besarnya daripada bagian muka yang lain, demikian pula dengan tangan dan kaki.
5. Terjadinya menstruasi pertama bagi anak perempuan dan mimpi pada anak laki-laki.
6. Tumbuhnya jerawat dan bintil-bintil pada muka, punggung, leher dan sebagainya (Zakiah Daradjat dkk., 1993: 103).

Sikap dan pendirian remaja biasanya terpengaruh oleh lingkungan seperti halnya pergaulan teman sebayanya yang kurang mendorong ke arah hidup yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat sekitar. Dalam arti keadaan lingkungan keluarga bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhinya dari pada keadaan lingkungan remaja yang bersifat positif. Belakangan ini kita melihat kelakuan remaja semakin mencemaskan, di sana-sini terdengar bermacam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan dan sebagainya. Ini merupakan bukti bahwa remaja sekarang ini sudah mulai berani dalam melakukan hal-hal yang bersifat kriminal.

Pemaparan di atas, apabila dilihat dari segi kejiwaan, keadaan yang seperti itu dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya

ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau tidak puas terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya, dapat menyebabkannya menempuh berbagai model kelakuan seperti tersebut di atas, demi untuk mengembalikan kestabilan dan ketenangan jiwa.

Demikian jiwa remaja yang menghadapi kegoncanagn dari berbagai aspek itu akan sangat mudah dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh buruk dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya upaya pembinaan terhadap remaja untuk mengantisipasi kecenderungan negatif yang sering dilakukan remaja. Karenanya perlu adanya keterlibatan berbagai pihak, dalam hal ini lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mengoptimalisasikan potensi yang dimiliki remaja kearah yang positif, sebab remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu remaja memerlukan bimbingan atau pembinaan yang bersifat rohani atau bersifat jasmani. Dalam hal ini masyarakat ikut berperan serta dalam membimbing dan membina remaja, karena dengan memberikan bimbingan dan pembinaan merupakan salah satu yang ditegaskan oleh Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, sebagai berikut:

> Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembagkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Soedijarto, 1993: 36).

Uraian di atas, menjelaskan pendidikan Nasional pada intinya bertujuan membina manusia Indonesia untuk bertanggung jawab pada Tuhannya, dirinya, masyarakat dan bangsanya. Karena pendidikan itu tidak saja dilakukan disekolah-sekolah akan tetapi di luar sekolah pun dapat dilaksanakan, bahkan di keluarga pun bisa dilaksanakan pula.

Berdasarkan uraian di atas, Ulama Perbutulan Sumber Cirebon merasa ikut bertanggung jawab dalam mengoptimalkan perkembangan remaja dan memandang perlu melaksanakan pembinaan. Akan tetapi, usaha untuk mengembangkan remaja sebagai penerus bangsa yang dilakukan oleh masyarakat dengan tokoh ulama, belum sesuai harapan. Karena dari sekian jumlah remaja ikut aktif pembinaan masih ada yang senang melakukan perbuatan yang tercela yang dapat merugikan diri dan masyarakat, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan dan sebagainya.

Beranjak dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik meneliti lebih jauh Partisipasi Remaja dalam Mengikuti Pembinaan Agama Islam yang di tuangkan dalam judul "PARTISIPASI REMAJA DALAM MENGIKUTI PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PERBUTULAN SUMBER CIREBON "

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah Penelitian skripsi ini, adalah Psikologi Pendidikan

   b. Jenis Masalah

      Jenis Masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan yaitu upaya yang dilakukan ulama dalam pembinaan agama Islam terhadap akhlak remaja.

   c. Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, yaitu tentang penelitian lapangan di Kelurahan Perbutulan Sumber Cirebon..

2. Pembatasan Masalah

   Agar tidak terjadi kekeliruan karena terlalu luasnya pembahasan, maka peneliti batasi dalam hal :

   a. Partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan agama Islam, yaitu remaja yang ikut aktif dalam pembinaan agama Islam dari usia 11 s/d 22 Tahun, yang berbentuk pengajian dan penyampaian materi tentang agama.

   b. Akhlak remaja, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan melalui pendidikan agama Islam di Perbutulan Sumber Cirebon ?
2. Bagaimana akhlak remaja setelah mengikuti pembinaan agama Islam di Perbutulan Sumber Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan agama Islam terhadap akhlak remaja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.. Untuk mengetahui partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan melalui pendidikan agama Islam di Perbutulan Sumber Cirebon
2. Untuk mengetahui akhlak remaja setelah mengikuti pembinaan agama Islam di Perbutulan Sumber Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan agama Islam terhadap akhlak remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Agama Islam adalah agama mewajibkan terhadap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana Sabda Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas ra. Dalam kitab al-Jami'u al-Shaghir yang dikarang oleh Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakri Al-Suyuthi' (t.T.: 54) dibawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam" (H. R. Baihaqi).

Demikian pula yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat (1978: 72), menerangkan bahwa: "Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat".

Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam itu penting dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengendalikan sikap, perbuatan dan perkataan dalam rangka membentuk kepribadian. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak saja harus diajarkan di sekolah, akan tetapi di rumah dan masyakat.

Pentingnya pembinaan agama Islam bagi remaja yaitu agar remaja sebagai generasi penerus perjalanan pembangunan dapat mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang banyak dilakukannya, sehingga berakhlak mulia.

Sementara itu, di Indonesia remaja mempunyai istilah yang sama dengan puberitas maupun adolesen, sebab kedua istilah tersebut sudah umum digunakan. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa adolesen. Adapaun batasan masa adolesen ini sebenarnya masih banyak pendapat yang saling berbeda, tetapi untuk sekedar pedoman umum serta berdasarkan gejala-gejala yang paling tipikal adalah antara lain umur 18-21 tahun (Abu Ahmadi, 1992: 89).

Setiap remaja pada masanya sering mengalami kegoncangan dan kecenderungan melakukan tindakan negatif, maka perlu adanya pembinaan melalui pendidikan agama Islam. Zakiah Daradjat (1994: 71-72), menyatakan bahwa:.

> Pendidikan Islam bagi generasi muda harus mencakup seluruh dimensi manusia yang satu sama lain berkaitan, dan tidak ada satu dimensi pun boleh di abaikan, dan tidak ada pula satu dimensi pun dijadikan primadona terhadap yang lain. Bila tidak dilakukan demikian, maka generasi muda akan pincang, dan tidak mampu mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bagi remaja mencakup berbagai aspek pada diri remaja (rohani dan jasmani), sehingga mencapai keseimbangan optimal, serasi, selaras memiliki jasmani dan rohani yang sehat. Oleh karena itu, dalam melakukan pembinaan/bimbingan agama kepada remaja perlu dilakukan oleh pelbagai

pihak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh H. M. Arifin (1995: 218-219) yang menyatakan bahwa:

> Pendidikan agama tidak hanya ditanamkan oleh guru agama sekolah ke dalam relung pribadi remaja, tetapi ditanamkan juga melalui pelbagai lingkungan luar, sekolah yang meliputi keluarga, organisasi/club remaja, pergaulan dan bidang-bidang studi lainnya. Perluasan tersebut sangat penting artinya bagi pemantapan dan kesinambungan (continum) pengaruh pendidikan agama di lingkungan sekolah demi pembinaan yang lebih sukses bagi generasi pengganti kita yang akan datang.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan remaja perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Dalam hal ini. Husni Rahim (2001: 39) berpendapat bahwa:

> Akhlak merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, membaca al-qur'an dan berdo'a, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperi merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya manjadi tidak benar dan sia-sia.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila Asnelly Ilyas (1995: 72-73) menyatakan bahwa: "Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

Dengan demikian, adanya pembinaan agama Islam terhadap remaja diharapkan akhlak remaja dalam kehidupan menjadi baik dan terpuji, serta senantiasa menghindari perbuatan tercela. Adapun bentuk konkret akhlak tersebut adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, buka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong, terpercaya, jujur, pemaaf dan berani, tidak mau minum-minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan isterinya, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan (Husni Rahim, 2001: 39).

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data
   a. Sumber Data Teoritis, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku (literatur) yang berkaitan langsung dengan pembahasan skripsi.

b. Sumber Data Empiris, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Perbutulan Sumber Cirebon, yang meliputi Kepala Kelurahan, Ulama sebagai tokoh masyarakat, dan remaja yang aktif dalam mengikuti pembinaan Agama Islam di Perbutulan Sumber Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi, dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif dalam mengikuti pembinaan yang seluruhnya berjumlah 160 orang remaja.

b. Sampel, dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* (sampel acak). Hal ini dikarenakan jumlah populasinya besar, dan didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto (1991: 107), yaitu: "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi yaitu 40 orang remaja.

3. Tekhnik Pengumpulan Data

a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas remaja khususnya dalam akhlak sehari-hari juga pengamatan langsung

terhadap keadaan lingkungan masyarakat di Perbutulan Sumber Cirebon.

b. Wawancara, yaitu melakukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sampel yang di teliti. Yaitu dengan kepala Kelurahan, ulama dalam rangka untuk memperoleh data pembinaan agama Islam di Kelurahan Perbutulan Sumber Cirebon.

c. Angket, yakni penyebaran angket ini peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan dan pengaruhnya terhadap akhlak.

d. Studi Dokumentasi, dengan tekhnik ini peneliti akan mengambil data tentang kondisi obyektif masyarakat Perbutulan Sumber Cirebon.

4. Tekhnik Analisis Data

Pengolahan data yang sudah terkumpul baik data kualitatif maupun data kuantitatif dipaparkan apa adanya berdasarkan kenyataan yang berlangsung pada saat sekarang. Adapun menganalisis data dari hasil angket peneliti menggunakan rumus statistik dari Anas Sudijono (1997: 40-41).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N= Number of Cases (Jumlah frekuensi/ banyaknya individu).

P= Angka Persentase.

Selanjutnya untuk penyajiannya didasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1991: 194):

a. Kriteria Baik (76%-100%)

b. Cukup Baik (65%-75%)

c. Kurang Baik (40%-55%)

d. Tidak baik kurang dari (40%)

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh partisipasi remaja dalam mengikuti pembinaan agama Islam dan pengaruhnya terhadap akhlak remaja, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan perhitungan skor terhadap item-item pertanyaan dengan ketentuan sebagai berikut:

   1). Untuk jawaban option a skornya 2

   2). Untuk jawaban option b skornya 1

   3). Untuk jawaban option c skornya 0

b. Menggunakan rumus korelasi Product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy^2}{\sqrt{(\Sigma x^2) - (\Sigma y^2)}}$$

Keterangan:

xy^2 = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y.

Xy^2 = Jumlah product dari x dan y

(Sutrisno Hadi: 273)

c. Menafsirkan hasil perhitungann korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

1). Antara 0.800 sampai dengan 1,00 = Tinggi
2). Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = Cukup
3). Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = Agak rendah
4). Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = Rendah
5). Antara 0,000 sampai dengan 0,200 = Sangat rendah (Tak berkorelasi)
(Suharsimi Arikunto, 1991: 209).